

## II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mendapatkan kemajuan melalui serangkaian kegiatan sekolah. Nama untuk sekolah-sekolah ini bervariasi menurut negara tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2000)

Dengan pendidikan akan mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengaplikasikannya di masyarakat untuk mengolah sumber daya alam yang ada karena sumber daya manusia yang dimiliki cukup untuk mengolahnya untuk meningkatkan hidup yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan akan

semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, karena pengetahuan itu diperoleh sebagian besar dari pendidikan dan pengalaman. Menurut pendapat Toto Utomo Budi (2010: 38) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi ilmu yang dimiliki dan sumber daya manusia dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendidikan dasar dilanjutkan ke pendidikan menengah sampai ke perguruan tinggi.

## **B. Putus Sekolah**

Putus sekolah atau *drop out* adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya (Martono HS dan Saidiharjo, 2002: 74). Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan (Mudyaharjo, 2001: 498).

Menurut Gunawan (2010: 91) “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Menurut Ahmad (2011: 86) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Hal ini berarti putus

sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan.

### **C. Wajib Belajar 12 Tahun**

Seperti halnya PP daerah Kabupaten Jembrana Propinsi Bali nomor 15 tahun 2006 tentang rintisan wajib belajar 12 ( dua belas ) tahun, bahwa wajib belajar 9 (sembilan) tahun di Kabupaten Jembrana telah mencapai standar pelayanan minimal (SPM), maka perlu dirintis menjadi wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Dengan semakin tingginya batas minimal untuk melaksanakan pendidikan seperti yang sudah di tetapkan pemerintah Kabupaten Jembrana maka anak-anak usia sekolah akan berfikir lebih maju untuk mengembangkan potensi diri dan daerah. Selain itu wajib belajar 12 tahun juga ditegaskan dalam peraturan daerah Kabupaten Gunung Mas Nomor 7 tahun 2013 Tentang Wajib belajar 12 (dua belas) tahun yang berisi tentang bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa berdasarkan amanat UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk memberikan arah dan kepastian hukum kepada masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, maka diperlukan pengaturan tentang wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2009 tentang Wajib Belajar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 90) Berdasarkan hal tersebut dengan tegas memutuskan bahwa:

1. Kabupaten Gunung Mas yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 19 (sembilan belas) tahun atau maksimal 22 (dua puluh dua) tahun untuk mengikuti Pendidikan Dasar dan Menengah atau Pendidikan yang sederajat.
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Berdasarkan Undang - Undang dan keputusan keputusan pemerintah daerah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, wajib belajar 12 tahun merupakan hak yang harus dimiliki oleh setiap anak di Indonesia, oleh sebab itu maka orang tua dan pemerintah seharusnya dapat bersinergi untuk dapat memenuhi hak dari setiap anak di Indonesia untuk dapat melaksanakan pendidikan sampai pada jenjang menengah atas.

#### **D. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga**

Pendidikan berasal dari kata *paedagogie* atau *paedagogik* yang berarti ilmu pendidikan, dalam pengertian yang sederhana dan umumnya makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi, pembawaan baik jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai hasil usaha peradapan bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri. Pendidikan dibagi menjadi tidak sekolah, SD, SMP, SMU dan PT (Hasan, 2005: 25).

Pendidikan kepala keluarga yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Kepala keluarga yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka menyekolahkan anaknya hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja, karena mereka beranggapan sekolahnya seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi pada akhir tujuan adalah untuk menjadi pegawai negeri dan mereka beranggapan sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya. Membantu orang tua dalam bekerja mempunyai manfaat yang nyata bagi mereka, lagi pula sekolah harus melalui seleksi dan ujian yang di tempuh dengan waktu yang panjang dan amat melelahkan. Latar belakang pendidikan kepala keluarga yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak

sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia sekolah, tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami dan mengenyam pendidikan sampai ke tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah, maka dalam hal ini kita perlu mengkaitkannya dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah, dan mengenai minat ini akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

#### **E. Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga**

Jenis pekerjaan sangat penting bagi penduduk, terutama bagi penduduk yang sudah berkeluarga, karena sebagai anggota keluarga mereka mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dan jenis pekerjaan seseorang akan diperoleh pendapatan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang. Menurut Soemardjan dalam Soemitro (1994:4) jenis pekerjaan terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Jenis pekerjaan sektor formal seperti:
  - a) Pegawai Negeri Sipil
  - b) Pegawai swasta
- b. Jenis pekerjaan sektor informal seperti:
  - a) Kegiatan primer dan sekunder seperti pertanian, perkebunan yang berorientasi pada pasar, kontraktor bangunan, pengrajin usaha sendiri, pembuat sepatu, dan penjahit.
  - b) Usaha tersier dengan modal relative besar seperti perumahan, transportasi, usaha kepentingan umum, dan kegiatan sewa.
  - c) Distribusi kecil-kecilan seperti pedagang pasar dan klontongan, pedagang kaki lima, pengusaha makanan, dan minuman jadi.
  - d) Jasa yang lain seperti pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, dan pembuang sampah atau pemulung.
  - e) Transaksi pribadi seperti arus uang barang atau semacamnya, pinjam meminjam dan pengemis.

Jenis pekerjaan sangat mempengaruhi pendapatan seseorang, pekerjaan yang baik akan mendapatkan penghasilan yang baik dan berujung pada

kesejahteraan anak. Dengan mendapat hasil yang baik maka anak tidak banyak memberi kontribusi materi kepada keluarganya.

#### **F. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga**

Pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi (ARTE). Sumber pendapatan keluarga atau rumah tangga menurut biaya hidup tahun dari badan pusat statistik yang dikutip oleh Sumardi dan Mulyanto (2001: 308) pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pendapatan berupa uang meliputi gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, kerja kadang-kadang, dari usaha sendiri meliputi hasil bersih usaha sendiri. Sumber pendapatan yang kedua adalah barang meliputi pembayaran upah dan gaji yang diberikan dalam bentuk beras, pengobatan, transportasi, perumahan, barang-barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi di rumah dan sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.

Pendapatan kepala keluarga dan hubungannya dengan pendidikan anak penting artinya, seperti yang dikemukakan oleh BPS (2010) bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka makin besar pula biayanya sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak biasa meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, terutama anak-anak dari golongan berpenghasilan rendah. Hasil penelitian Nurhayati (1996: 69) membuktikan bahwa sebagian besar

(58,70%) orang tua anak usia sekolah SMA yang putus sekolah mempunyai pendapatan yang rendah.

Berkaitan dengan pendapatan, penulis mengacu pada Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ditetapkan oleh dinas tenaga kerja Mesuji mengacu pada UMK provinsi tahun 2012 yaitu Rp. 975.000,00 perbulan. Berdasarkan Upah Minimum tersebut, sebagai dasar penggolongan pendapatan kepala keluarga akan dikelompokkan menjadi dua :

- a. Pendapatan dikatakan rendah, apabila pendapatan diterima kepala keluarga putus sekolah kurang dari Rp. 975.000,00 perbulan.
- b. Pendapatan dinyatakan tinggi, apabila pendapatan yang diterima kepala keluarga anak putus sekolah lebih dari Rp. 975.000,00 perbulan.

Atas dasar penggolongan tersebut akan menjadi dasar dalam pengelompokkan pendapatan kepala keluarga terhadap penentu penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Desa Harapan Mukti Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.

#### **G. Jumlah Anak Dalam Keluarga**

Keluarga menurut Hasan (2005:108), yang dinyatakan suatu keluarga sebagai keluarga besar dengan jumlah anaknya lebih dari 2 orang, sedangkan keluarga kecil apabila jumlah anaknya 1 sampai 2 orang. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, sebagai besar penggolongan mengenai jumlah anak dalam keluarga akan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Jumlah dikatakan banyak, apabila jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga anak putus sekolah lebih dari 2 orang.



b. Jumlah anak dinyatakan sedikit, apabila jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga anak putus sekolah berjumlah 1 sampai 2 orang.

Pendapat di atas sejalan dengan program pemerintah dalam mengatasi permasalahan penduduk yang semakin meningkat yaitu program keluarga berencana. Dengan program keluarga berencana mencanangkan untuk memiliki dua anak cukup. Apabila anak lebih dari 2 artinya keluarga tersebut memiliki anak banyak.

Suatu keluarga yang mempunyai pendapatan yang rendah dengan jumlah anak yang banyak tentunya akan mengalami kendala terhadap upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya, apalagi untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Banyak anak dalam keluarga berarti pengeluaran untuk memenuhi kebutuhannya menjadi besar atau sebaliknya, apabila jumlah anak dalam keluarga sedikit, maka biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga relatif tidak besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2011: 108) bahwa keluarga besar, dengan jumlah anak lima mengalami kesulitan untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah yang baik mutunya, dan untuk biaya pendidikannya. Berdasarkan pendapatan diatas, ternyata setidaknya jumlah anak dalam keluarga akan lebih memudahkan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya termasuk kebutuhan anak akan pendidikan. Banyak anak putus sekolah salah satunya karena banyaknya jumlah anak yang dimiliki.

Hasil penelitian Nurhayati (1996: 71) membuktikan bahwa sebagian besar (84,78%) orang tua anak putus sekolah tingkat SMA mempunyai jumlah

anak yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anak dalam keluarga dapat menjadi penyebab anak putus sekolah.

## **H. Status Kepemilikan Rumah Keluarga**

Indonesia khususnya di daerah perkotaan, penguasaan bangunan tempat tinggal milik sendiri lebih kecil dibanding dengan daerah pedesaan. Hal ini terjadi karena daerah di kota merupakan pusat kegiatan khususnya perekonomian yang dapat menarik orang untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari tempat asalnya.

Status kepemilikan rumah menurut Peter F. Mc. Donal (1984: 12) adalah:

- a. Milik sendiri : tempat tinggal yang benar-benar sudah dimiliki seseorang.
- b. Kontrak : tempat tinggal yang disewa seseorang untuk jangka waktu tertentu dengan cara pembayarannya dilakukan di muka.
- c. Sewa : tempat tinggal yang disewa oleh seseorang yang tinggal dengan pembayaran sewanya secara bertahap (jangka waktu pendek) misalnya bulanan.
- d. Lainnya : tempat tinggal ditempati dan tidak dapat digolongkan kedalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal bebas sewa.

## I. Penelitian Relevan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Olvrias Tenisa Ajis yang berjudul faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung Tahun 2012 bahwa terdapat 79% anak putus sekolah pada tingkat SMA disebabkan karena pendapatan keluarga rendah, 84.2% orang tua anak memiliki jumlah anak banyak lebih dari 2, 73.6% lingkungan sosial anak kurang baik, 63.2% pendidikan terakhir orang tua SD/SMP, dan 68.4% minat belajar yang rendah.

Dari hasil penelitian Lahmi Frilia Oetami (2008: 36) Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan SLTA Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Di Dusun Pengaleman Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Tanggamus diketahui bahwa 75,6% pendapatan orang tua rendah. Karena sebagian sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan yang pendapatannya tidak tetap. Pendapatan merupakan kunci utama untuk membiayai anak sekolah. Segala kebutuhan sekolah akan terpenuhi dengan maksimal bila didukung dengan kemampuan orang tua untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Kemampuan untuk membiayai sekolah anaknya sangat kurang di karenakan pendapatan yang rendah dan tidak tetap.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa keluarga mempunyai faktor yang besar dalam dunia pendidikan seorang anak untuk melanjutkan pendidikan di tingkat SMA.

## **J. Kerangka Pikir**

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yaitu dengan menambah gedung-gedung sekolah, perlengkapan kelas, buku-buku paket.

Berdasarkan hasil prasurvey, di Desa Harapan Mukti Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji terdapat 49 anak yang tidak menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi biaya-biaya sekolah karena rendahnya pendapatan kepala keluarga, banyaknya jumlah anak dalam keluarga, rendahnya minat anak untuk sekolah, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Ahmad (2011: 102) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu jumlah anak yang ditanggung orang tua dan lingkungan sosial anak.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang karakteristik kepala keluarga anak yang putus sekolah pada tingkat SMA di Desa Harapan Mukti Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji tahun 2012. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada bagan berikut:

**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

